

KAJIAN IKONOGRAFIS ORNAMEN PADA INTERIOR KLENTENG SANGGAR AGUNG SURABAYA

Sriti Mayang Sari, Raymond Soelistio Pramono

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra - Surabaya

e-mail: sriti@petra.ac.id

ABSTRAK

Klenteng Sanggar Agung Surabaya menunjukkan bentuk yang tidak umum pada klenteng di Indonesia. Bentuk dalam hal ini tidak berdiri sendiri tetapi terkait erat dengan aspek fungsi dan makna. Penelitian ini mengkaji hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna ornamen pada interior Klenteng Sanggar Agung Surabaya, dengan pendekatan ikonografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ornamen-ornamen yang ada pada interior bangunan itu didominasi oleh ornamen-ornamen tradisional Bali. Tetapi, ornamen-ornamen Bali yang digunakan di sini polos, tidak serumit ornamen-ornamen yang dibuat oleh orang Bali. Hal ini bisa terwujud karena pemilik klenteng menyewa seorang desainer dari Bali. Dari segi fungsi, makna ornamen-ornamen tersebut masih merujuk pada ajaran Tri Dharma.

Kata kunci: Bentuk, fungsi, makna dan ornamen klenteng

ABSTRACT

The Sanggar Agung Temple in Surabaya has an extraordinary form when compared to other temples in Indonesia, not only physically but also in relation to aspects of function and meaning. This research observes the relationship between the form, function and meaning of ornaments applied in the interior of the Sanggar Agung Temple in Surabaya, using the iconographical approach. The results show that the ornaments applied in the interior of the temple are mostly traditional ornaments from Bali. However, the Balinese ornaments used are more plain in form and are not as complex as those produced in Bali. This is because the owner of the temple hired a designer from Bali. From the functional point of view, it is found that the meaning of these ornaments convey Tri Dharma teachings.

Keywords: Form, function, meaning and temple ornament

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan akan jasmani dan rohani sangat dibutuhkan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia bisa melakukan berbagai macam aktivitas seperti berolah raga ataupun bekerja agar tetap sehat, sedangkan untuk kebutuhan rohani manusia dapat mendekatkan dirinya kepada sang penciptanya dengan meyakini sebuah kepercayaan dalam bentuk agama. Kepercayaan masyarakat keturunan Cina (masyarakat Tionghoa) tidak diyakini sebagai agama, tetapi diakui sebagai aliran saja yang dikenal sebagai aliran kepercayaan *Khong Hu Cu*.

Pemerintah Indonesia menghormati keberadaan masyarakat Tionghoa dengan tidak mendiskriminasi dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia, dimana masyarakat Tionghoa diberi kewenangan untuk mendirikan tempat ibadah yang sesuai dengan

keyakinan yang diyakininya, dan tempat ibadah tersebut dikenal dengan sebutan klenteng. Sampai saat ini, jumlah klenteng yang ada di Indonesia sedikit jumlahnya dibandingkan dengan tempat ibadah agama-agama lainnya, sebagai contoh Klenteng Sanggar Agung di kawasan Pantai Ria Kenjeran. Klenteng ini berdiri pada tahun 1999, tepatnya bersamaan dengan perayaan Tahun Baru Cina tahun 1999 (Imlek 2550).

Dinas Pariwisata menjadikan Klenteng Sanggar Agung sebagai objek wisata penunjang di kawasan Pantai Ria Kenjeran dan pengunjung dapat melakukan ibadah dengan khidmat. Klenteng ini sangat menarik untuk dipelajari, ornamen yang terdapat pada interior Klenteng Sanggar Agung ini memiliki bentuk, fungsi serta makna yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, baik ornamen pada elemen pembentuk ruangnya maupun patung-patung yang terdapat di dalamnya. Klenteng ini juga memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan klenteng yang lain, yaitu lokasi dari berdirinya klenteng yang berada tepat di

pinggir laut dan terletak dalam sebuah kawasan objek wisata di Surabaya Timur tepatnya di Pantai Ria Kenjeran.

Klenteng di Indonesia jika diamati dari bentuk bangunannya dan interiornya cenderung memiliki ciri-ciri interior bangunan seperti klenteng aslinya di Cina, tetapi lain halnya dengan interior Klenteng Sanggar Agung yang berbeda dengan klenteng pada umumnya, karena bentuk ornamen yang terdapat dalam interior klenteng menyerupai bentuk ornamen interior pada tempat ibadah di Bali.

Dari latar belakang di atas, ornamen interior pada Klenteng Sanggar Agung berorientasi pada adaptasi bentuk ornamen interior budaya non-Cina, karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas klenteng tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ornamen yang ada mulai dari bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam interior klenteng tersebut dengan menggunakan pendekatan ikonografis.

KAJIAN TEORITIS PENELITIAN

Klenteng

Menurut kamus bahasa Indonesia, Klenteng merupakan bangunan tempat memuja dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut kepercayaan *Khong Hu Cu* (Poerwadarminta, 2006:648). Istilah klenteng sendiri di Indonesia untuk menyebut kuil China (Fox, 2002:56), dan digunakan untuk menyebut tempat ibadah Tri Dharma. Banyak yang mengira kata Kelenteng adalah istilah dari luar. Sebenarnya kata Kelenteng hanya dapat ditemui di Indonesia. Kalau ditilik kebiasaan orang Indonesia yang sering memberi nama kepada suatu benda atau makhluk hidup berdasarkan bunyi-bunyian yang ditimbulkan seperti Kodok Ngorek, Burung Pipit, Tokek, demikian pula halnya dengan Kelenteng. Ketika di Kelenteng diadakan upacara keagamaan, sering digunakan genta yang apabila dipukul akan berbunyi 'klinting' sedang genta besar berbunyi 'klenteng'. Maka bunyi-bunyian seperti itu yang keluar dari tempat ibadat orang Cina dijadikan dasar acuan untuk merujuk tempat tersebut, demikian menurut Moertiko.

Kategori Klenteng berdasarkan dari jumlah dewa yang dimuliakan menjadi tiga macam (Ratnawaty, 1989:9-11), yaitu; pertama, Klenteng Umum, merupakan klenteng yang terbuka bagi umum dan kepengurusannya biasanya ditangani oleh yayasan. Dalam klenteng umum lazim ditemui beberapa dewa-dewi dari agama Budha, Tao, dan *Khong Hu Cu*; Kedua, Klenteng Spesifik, merupakan klenteng umum yang hanya memuliakan satu dewa

saja, selain memuliakan Tuhan; Ketiga, Klenteng Keluarga, merupakan klenteng yang didirikan oleh sebuah keluarga atau marga tertentu untuk menghormati dewa-dewi yang dianggap sebagai pelindung keluarga tersebut. Pada umumnya klenteng keluarga tidak menutup diri bagi umat lain yang ingin beribadah. Dengan perkembangan umat yang semakin banyak, klenteng keluarga dapat berubah menjadi klenteng umum.

Fungsi Klenteng

Fungsi klenteng dapat ditinjau dari segi keamanan dan sosial. Klenteng ditinjau dari segi keamanan merupakan tempat suci untuk menjalankan ibadah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan penghormatan kepada para suci serta para nabi, selain itu sebagai tempat untuk menampung semua aktivitas yang berhubungan dengan para dewa di sana baik hanya untuk konsultasi maupun sekedar komunikasi. Ditinjau dari segi sosial, klenteng memiliki fungsi sebagai tempat pemberian amal/bantuan bagi umat yang tidak mampu, juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi umat yang membutuhkannya.

Kegiatan yang biasa dilakukan pengurus maupun pengunjung dalam sebuah klenteng adalah aktivitas ibadah/sembahyang dengan peralatan dan perlengkapan yang telah disediakan, upacara ritual/keagamaan, menyucikan diri dengan konsentrasi dalam doa, dan memohon petunjuk (*Jiam Sie*). Banyak pengunjung klenteng yang memohon petunjuk bagi kehidupan mereka seperti nasib, jodoh, dan lain-lain dengan melakukan *Jiam Sie* (ramal nasib). Sebelum melakukan *Jiam Sie* mereka harus sembahyang terlebih dahulu dan setelah melakukan *Jiam Sie* dan memperoleh petunjuk, mereka dapat menanyakan arti dari petunjuk yang telah diperoleh tersebut melalui petugas yang ada di klenteng tersebut. *Jiam Sie* sebenarnya bukan ajaran Budha, melainkan berasal dari ahli-ahli nجوم/ramal negara Cina yang membuatnya.

Arsitektural Klenteng

Dilihat dari bentuknya, klenteng mengalami penyesuaian bentuk arsitekturnya. Arsitektur klenteng beradaptasi dengan arsitektur modern maupun arsitektur tradisional. Kuil *Chee Tong* di Singapura yang didirikan oleh orang-orang dari propinsi Cina Selatan seperti *Guangzhou*, *Chaozhou* dan Fujian yang kebanyakan memeluk agama Tao daripada Budha atau *Khong Hu Cu* adalah contoh klenteng yang arsitekturnya beradaptasi dengan arsitektur modern. Kuil ini dibangun dengan konsep

berdasarkan filsafat yang dianut dalam situasi yang modern, sehingga diciptakan hasil rancangan yang bersifat terbuka atau terang, atap berbentuk piramida dengan tiga tingkatan filosofi yang kemudian diinterpretasikan sebagai tiga lantai yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan penerangan yang baik dan pertukaran udara pada ruang pemujaan diletakkan cermin di atas puncak atap yang memantulkan cahaya ke area altar sekaligus memantulkan cahaya lilin ke luar melalui atap pada malam hari. Meskipun cermin hanyalah alat optik penunjang saja tapi memberikan kesan bahwa cermin tersebut sebagai lambang bunga padma yaitu suatu interpretasi yang menunjukkan resonansi dari ilustrasi para umat. Melalui konsep perancangan ini masalah artistik tercapai dengan memberikan suatu keseimbangan menyeluruh dan keindahan tanpa menghilangkan ilustrasi tradisional atau malah memberi ekspresi fungsional dari suatu bentuk industri semata.

Untuk arsitektur klenteng yang beradaptasi dengan arsitektur tradisional dapat dilihat pada adanya persamaan pandangan dalam bangunan klenteng dengan pandangan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah terhadap rumah tradisional mereka yang disebut Joglo. Latar belakang arsitektur tradisional Jawa Tengah adalah adanya campuran antara kepercayaan animisme atau dinamisme, Hindu atau Budha dengan Islam yang melahirkan kebudayaan tersendiri yang disebut kejawen, yang mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan sosial masyarakat Jawa bahkan tercermin pula dalam perencanaan arsitekturnya. Pandangan masyarakat Jawa terhadap bangunan bermula pada konsepsi dasar dari keyakinan yang berpusat pada alam sebagai makrokosmos dan pribadi manusia yang mikrokosmos.

Ornamen pada bangunan tradisional berdasarkan pada falsafah dan merupakan simbol-simbol, biasanya di bagian tengah bangunan ornamen makin rumit. Ornamen juga menunjukkan tingkatan sosial atau status penghuni. Dengan konsep yang hampir sama antara bangunan tradisional Jateng dan bangunan tradisional klenteng, bukan tak mungkin keduanya dapat saling mengisi dan beradaptasi.

Klenteng di Surabaya

Letak klenteng yang ada di Surabaya dipengaruhi oleh perkembangan bangunan perumahan masyarakat Cina. Mula-mula lokasi perumahan masyarakat Cina ditempatkan oleh Belanda di sekitar daerah Pabean, Pesapen, Kembang Jepun, batas kali Pegirian timur dan barat sungai Kalimas, di seberangnya merupakan daerah tempat tinggal masyarakat Belanda. Adapun alasan penempatan lokasi pemukiman masyarakat

Cina karena beberapa faktor. Pertama, faktor Politik, pemerintah Belanda mengisolir bangsa pendatang agar tidak dapat langsung berbaur dengan penduduk asli, karena bisa mengancam kedudukan Belanda. Kedua, faktor Ekonomi, lokasi tempat tinggal kaum Cina ini sangat strategis, dipandang dari segi perekonomian dan perdagangan khususnya. Ketiga, faktor Kebudayaan, merupakan pengaruh yang sangat besar, dapat dilihat dari bentuk rumah tinggal dan tata cara kehidupan mereka yang mengambil konsep bentuk asli dari tanah asal.

Ornamen Klenteng

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen klenteng pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya. Seperti bagian atas altar terkadang digantungkan panji-panji pujian bagi dewa yang bersangkutan, di sisi kanan kiri digantungkan papan/kain bertuliskan puji-pujian. Di depan altar biasanya ditutup oleh secarik kain sutra merah yang disulam aneka pola misalnya: naga, delapan Hyang Abadi, burung hong dan sebagainya.

Ornamen pada dinding dan pintu seringkali menggambarkan bunga, bambu yang dikombinasikan dengan binatang seperti kijang, kilin, dan kelelawar. Kelelawar bagi orang Tionghoa melambangkan rejeki atau berkah karena kelelawar dalam bahasa Tionghoa dialek Hokkian adalah *Hok* yang berarti rejeki. Gambar-gambar lambang *Pat Sian* juga terdapat diantara lukisan bunga dan kelelawar, kedelapan dewa ini adalah lambang keharmonisan, panjang usia dan kemakmuran. Dewa-dewa dari *Pat Sian* juga dianggap pelindung berbagai profesi, misalnya: *Han Siang Cu* melambangkan pelindung tukang ramal, *Co Kok Kiu* melambangkan pelindung pemain sandiwara dan lain-lain. Pada dinding sering dijumpai lukisan dewa-dewa atau cerita bergambar pendek seperti: cerita *Sam Kok*, novel *Hong Sin*, pengadilan *Siam Lo Ong* di akherat dan lain-lain.

Di atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari pecahan porselin dalam kedudukan saling berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari (*Cu*). Pada bagian atap bangunan yang lain kadang dihiasi sepasang naga mengapit *Houw Lo*, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. *Houw Lou* tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap punya kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan *Hong Shui* dan menangkal hawa jahat.

Naga/*Liong* (bahasa Hokkian) adalah suatu makhluk mitos yang melambangkan kekuatan, keadilan, dan penjaga burung suci. Naga adalah hasil paduan khayalan dari berbagai hewan seperti: berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali, bersisik ikan. Selain itu hiasan naga kadang digantikan oleh sepasang ikan naga di atas atap tersebut. Ikan ini berkepala dengan bentuk *Liong* yang melambangkan keberhasilan setelah mengalami percobaan.

Ornamen pada tiang dan balok penyangga sering berupa dewa, panglima perang, tumbuh-tumbuhan, bunga, gajah, kilin, naga, dan lain-lain. Gajah biasanya digunakan untuk melambangkan roh para dewa binatang. Tubuhnya tampak berat tapi belalainya lincah dan kecil berwatak ramah, lambang kekuatan. Ragam hias tetumbuhan dan bunga yang paling sering menjadi hiasan untuk bubungan dan tiang adalah bunga botan, bambu, anggrek, dan seruni yang mana melambangkan ulet dalam melawan iklim yang kejam di Cina.

Peran Ornamen dalam Segi Kehidupan

Makna yang terkandung pada ornamen-ornamen dalam sebuah klenteng tidak akan terlepas hubungannya dengan faktor/segi kehidupan manusia sehari-hari. Bila dikaitkan dalam hubungannya dengan klenteng, maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya. Pertama, ornamen sebagai seni dalam kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut bila dikaitkan hubungannya dengan ornamen maka ornamen termasuk dalam unsur kesenian. Ornamen sebagai seni dalam suatu kebudayaan merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu konsep abstrak yang dapat dinikmati melalui konteks tertentu.

Kedua, ornamen sebagai simbol-simbol religi suatu budaya. Menurut pernyataan Spradley yang dikutip oleh Sobur (2004:121), mengatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Memahami ornamen sebagai simbol-simbol budaya dan religi, sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan sendiri. Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan, dituangkan, dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengem-

bangkan pengetahuan tentang kehidupan ini. Simbol dianggap terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial yang diberikan turun temurun secara historis dan berisikan nilai-nilai acuan, dan memberikan petunjuk bagaimana warga budaya tertentu berperilaku dalam menjalani hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa satu sistem simbol merupakan segala sesuatu yang memberikan ide kepada seseorang, dimana seseorang berangkat dari sebuah ide, dan simbol-simbol menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Agama sebagai motivasi yang menyebabkan orang merasakan dan melakukan sesuatu, motivasi ini dibimbing oleh seperangkat nilai dan nilai inilah yang memberikan batasan yang baik atau buruk, apa yang penting, apa yang benar atau salah bagi dirinya.

Ketiga, ornamen sebagai ideologi. Ornamen dalam hubungannya dengan ideologi biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mitos. Mitos oleh manusia dipakai sebagai media komunikasi guna memenuhi kebutuhan non fisik. Mitos memberikan pemahaman sesuatu diluar kemampuan manusia untuk memahami suatu fakta yang terjadi, hal semacam ini sering dijumpai pada ornamen-ornamen yang menceritakan tentang asal mula kehidupan manusia. Mitos merupakan uraian naratif sesuatu yang sakral, yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa di luar pikiran manusia dan mengatasi pengalaman sehari-hari manusia, dari hal ini bisa didapat makna sesungguhnya dari ornamen sendiri. Disamping itu ornamen juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesama maupun dengan penguasa alam semesta.

Ornamen Cina

Peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di klenteng dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan *meander* juga digunakan.

Ornamen hewan, antara lain Naga, *Phoenix*/Burung Api, Kura-kura, Singa (*Ciok Say*), Rusa, Kelelawar, Bangau, *Chi Lin*, dan sebagainya. Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda dilihat dari warnanya. Sebagai contoh, Naga cina merupakan simbol kebijaksanaan, kekuatan dan keberuntungan dalam kebudayaan Cina. "Naga merupakan makhluk yang tertinggi dan

raja segala binatang di alam semesta”. Memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam, yaitu kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung. Naga melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan *Hong Sui*, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan (Lingyu, 2001:184). Ornamen ini biasanya banyak dipakai pada atap, pilar, lukisan, dinding, pintu, dan altar. Banyak sekali macam ornamen naga yang memiliki makna berbeda dilihat dari warnanya.

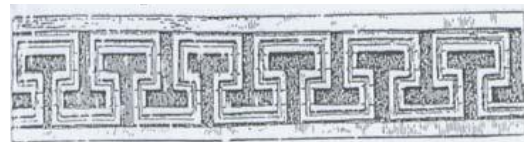
Ornamen tumbuhan juga memiliki jenis yang cukup banyak, antara lain Bunga Teratai yang biasa dipakai sebagai lambang kesucian dan kesuburan, karena sesuai dengan warnanya yaitu putih. Jenis tumbuhan yang lain adalah Bunga Seruni, Botan, dan Plum, ornamen ini digunakan untuk melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan, ornamen ini biasanya digunakan pada dinding dan partisi. Bunga Peony, digunakan untuk melambangkan perhatian, kasih, kekayaan, dan kehormatan. Bunga *Chrysanthemum* digunakan untuk melambangkan sukacita dan penolakan dari hal-hal tidak diinginkan. Pohon Bambu, Cemara digunakan untuk melambangkan umur yang panjang, kekuatan, dan keuletan dalam menjalani kehidupan. Pohon Pinus digunakan untuk melambangkan kekuatan dan tekad.

Jenis ornamen manusia yang biasa digunakan antara lain *Men Sin*, yaitu sepasang perwira penjaga pintu masuk bernama *Cin Siok Pool*/Perwira Muka Putih di daun pintu kiri, dan *Oei Tie Kiong*/Perwira Muka Hitam di daun pintu kanan; *Pat Sian* merupakan delapan dewa dalam kisah *Tang Yu* (kisah perjalanan ke Timur) yang dianggap sebagai dewa-dewa pelindung profesi pekerjaan. Ornamen ini biasanya dipakai pada meja altar atau lukisan di dinding. Selain hal tersebut ada pula cuplikan Kisah *Sam kok* tentang tiga negara yang berperang, yang diambil episode tentang pengangkatan sumpah saudara antara *Lauw Pie*, *Kwan Kong* dan *Thio Hwie* di taman Persik. Cuplikan kisah ini biasanya dijadikan sebagai ornamen yang diletakkan di dinding. Dan cuplikan Kisah *See Yu* ornamen pada ruang-ruang pemujaan untuk dewa-dewa, biasanya diletakkan pada dinding dan balok tarik kuda-kuda.

Simbol-Simbol Religi yang biasa digunakan adalah *Yin* dan *Yang* dan *Pakua* (*Bagua*). *Yin* dan *Yang* merupakan simbol yang dipakai dalam masyarakat Cina karena dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan di alam, *Yin* dihubungkan dengan bulan (kegelapan, air, dan prinsip feminin) sedangkan *Yang* dihubungkan dengan matahari (terang, api, dan prinsip

maskulin). Keharmonisan dapat dicapai apabila keduanya dalam keadaan yang seimbang. Sedangkan *Pakua* yang biasa disebut juga dengan *trigrams* karena terdiri dari tiga garis pada kedelapan sisinya. Tiap garis mewakili tingkat kenyataan yang berbeda, garis terluar (atas) menunjukkan aspek fisik, garis di tengah mengarah pada isi pokok atau tingkat berpikir dan garis terdalam lebih mengarah pada intisari Tao dan simbol ukuran spiritual. Simbol ini merupakan perwakilan tenaga atau kekuatan dari *yin* dan *yang*. Garis putus-putus (- -) mewakili *yin* (energi wanita), sedangkan garis solid (-) mewakili *yang* (energi laki-laki).

Meander merupakan ragam hias pada zaman perunggu datang yang dari Asia Tenggara ke Indonesia. Kepandaian membatik digabungkan dengan ragam hias "*Bandji*" dalam seni Tionghoa. Salah satu yang sangat dikenal ialah "*Meander*" dalam berbagai bentuk yang dikenal juga dalam seni kuno Yunani. Berikut contoh-contoh ragam hias *meander*.



Gambar 1. Meander Pada Pinggir lemari



Gambar 2. Pinggir Awan Pada Yoni

Ornamen Bali

Klenteng yang menjadi obyek penelitian mendapat pengaruh budaya Bali, oleh karena itu berikut ini akan dibahas sedikit mengenai ornamen-ornamen Bali. Jenis dan bentuk ornamen merupakan perwujudan benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ornamen, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan yang disarikan dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Bentuk-bentuk hiasan, tata warna, cara membuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan. Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias,

dimana bentukannya mengambil tiga kehidupan di bumi seperti flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan.

Ornamen flora, bentuknya mendekati keadaan sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Ornamen yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai dengan jenis dan keadaannya. Adapun arti dan maksud dari ornamen flora adalah untuk keindahan, ungkapan simbolis, dan alat komunikasi.

Ornamen fauna, sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk kekarangan yang merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari beberapa macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan. Adapun arti dan maksud dari ornamen flora adalah sebagai hiasan keindahan dan simbol ritual. Penampilannya dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran.

Ornamen alam mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan, menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan. Ragam hias yang alamiah adalah perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya, seperti air, api, awan, gunung, bebatuan, Kekayonan, dan Geginan (raja dan pertapa). Ornamen-ornamen tersebut selain untuk keindahan juga ada yang mengandung arti dan maksud tertentu.

Ornamen pada bangunan tradisional Bali selain flora, fauna dan alam, ada juga agama dan kepercayaan. Agama dengan filosofis, etika dan ritualnya masing-masing diterapkan sebagai materi, tata cara dan upacara dalam perwujudan suatu ornamen. Falsafah bangunan atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama diungkapkan dalam bentuk-bentuk perwujudan ornamen pada bangunan. Tata cara penempatan, fungsi atau pemakaiannya dan bentuk-bentuk penampilannya memperhatikan ketentuan-ketentuan etika yang berlaku. Selain fungsinya untuk hiasan, juga berfungsi menyampaikan nilai-nilai ajaran keagamaan, bentuk-bentuk pepulisan yang mengungkapkan cerita-cerita. Arti dan maksud ornamen agama dan kepercayaan adalah menginformasikan ajaran agama secara ritual dan menanamkan kepercayaan, di dalamnya terkandung pula arti magis, sakral, dan angker sesuai dengan bentuk penampilannya. Masing-masing elemen ragam hias mengandung arti filosofis dengan maksud-maksud pengarah dan penertiban atau pembentukan sikap hidup sesuai ajaran agama.

Ikonografi

Kata 'ikonografi' berasal dari kata bahasa Yunani *eikon* (gambar, patung dan lain-lain; sama dengan kata bahasa Inggris *image*) dan *graphie* (tulisan). Fokus dari ikonografi adalah pembahasan tentang makna dari 'pokok persoalan' (*subject matter*) karya seni rupa. Dengan kata lain ikonografi membahas isi/muatan (*content*) dari karya seni rupa. Dalam perkembangan selanjutnya 'ikonografi' menjadi 'ikonologi,' yakni kajian tentang isi/muatan simbolik dan budaya (politis, literer, religius, filosofis dan sosial) dari karya-karya seni rupa. Namun apapun bentuk kajiannya, istilah umum yang digunakan adalah 'ikonografi'. Pendekatan ikonografi bisa diterapkan pada berbagai cabang seni rupa seperti seni lukis, seni patung, seni kriya, komik dan lain-lain. Seni rupa Kristen dan Hindu/Budha adalah tradisi – tradisi kesenian yang kaya dengan ikon. Isi karya-karya seni rupa Kristen dan Hindu/Budha sering didasarkan pada teks-teks keagamaan dan mitologi penelitian ikonografi yang lengkap sangat bertumpu pada teks, karena itu penelitian ikonografi tentang seni rupa Kristen dan Hindu/Budha sangat sering dilakukan. Kata 'ikon' tidak harus berarti patung, gambar atau lukisan. Dalam penelitian ini hiasan yang dibahas umumnya kombinasi tanaman dengan kaligrafi, bentuk geometris dan kadang-kadang bentuk binatang.

Sebuah penelitian ikonografi yang lengkap, dengan syarat tersedia teks yang menjadi acuan isi karya, bisa dilakukan dengan mengikuti delapan langkah dasar berikut ini (Jones, 1978:76): (1) Menjelaskan secara tepat subjek, kejadian atau objek yang digambarkan dalam karya; (2) Memahami pengertian istilah-istilah terkait dalam arti luas dan sempit yang terdapat dalam referensi ikonografi, maupun ensiklopedia seni rupa (juga kalau perlu ensiklopedia agama) untuk memperoleh kunci-kunci pemahaman awal bagi penafsiran karya dan pemahaman topik secara menyeluruh; (3) Jika subjek atau simbol berasal dari karya sastra, perlu dibaca karya sastra yang dulu digunakan oleh seniman dalam mencipta; (4) Menyusun bibliografi tentang topik yang sedang ditangani, dimulai dari artikel-artikel umum kemudian ke bahan yang lebih khusus; (5) Jika mungkin perlu dikumpulkan kronologi orang-orang (nyata atau fiktif) yang digambarkan dalam karya atau kronologi terjadinya perubahan cara penggambaran subjek; (6) Mempelajari sebanyak mungkin karya yang menggambarkan subjek yang sama untuk menentukan pada tahun-tahun berapa 'subjek' itu populer dan perubahan makna apa yang terjadi; (7) Jika seniman-seniman tertentu menggunakan simbol,

teliti seniman-seniman tersebut beserta karya-karya mereka. Pelajari catatan-catatan kaki dan bibliografi pada penerbitan ilmiah; (8) Mempelajari teks-teks antar disiplin dan buku-buku sejarah terkait untuk mengetahui periode sejarah dan negara dari mana karya berasal.

Penelitian ikonografi yang lengkap mengikuti semua langkah di atas dalam kenyataan tidak mudah dilaksanakan karena ketersediaan teks-teks seringkali menjadi kendala, tetapi penelitian ikonografi tetap dapat dilaksanakan meskipun teks-teks yang tersedia tidak banyak. Alasannya adalah karena penafsiran dalam penelitian ikonografi antara lain juga ditujukan bagi orang yang hidup di zaman sekarang. Di Indonesia banyak topik yang bisa diteliti dengan pendekatan ini di mana teks-teks yang dibutuhkan pun tersedia dalam jumlah banyak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan ikonografi. Ikonografi merupakan studi yang menggali makna dari suatu ikon, dimana kajiannya mengacu pada upaya pemahaman makna-makna dengan tujuan untuk mengidentifikasi, meng-golongkan dan menjelaskan objek-objek visual yang menjadi kajiannya (Jones: 1978:23).

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan tiga cara dalam mengumpulkan data-data. Pertama, studi literatur untuk mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan bentuk, makna dan peran dari ornamen dekoratif suatu klenteng yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Kedua, observasi atau survei lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung di Klenteng Sanggar Agung yang merupakan objek penelitian. Dalam hal ini pengamat melakukan observasi langsung dan melakukan pemotretan pada seluruh ornamen yang ada dalam interior klenteng tersebut sebagai data faktual yang akan dibahas dan dianalisis. Ketiga, melakukan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberi masukan yang berguna bagi penyusunan penelitian, antara lain pakar budaya Cina (terutama ornamen dalam klenteng), pemilik dari klenteng sendiri dan wawancara dengan desainer klentengnya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan makna ornamen pada interior klenteng dengan menggunakan pendekatan ikonografis. Fokus dari ikonografi adalah

pembahasan tentang makna dari ‘pokok persoalan’ karya seni rupa, pada penelitian ini penekanan pada persoalan ornamen. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data-data dari studi literatur, wawancara serta observasi lapangan. Hasil analisis tersebut kemudian akan dijabarkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sejarah Klenteng Sanggar Agung

Klenteng Sanggar Agung terletak di Jalan Sukolilo 100 Surabaya. Klenteng ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan klenteng-klenteng yang lain, karena klenteng ini terletak di wilayah yang cukup strategis dimana dibangun di dalam sebuah obyek wisata bahari yang cukup terkenal di Surabaya yang tepatnya berada di Pantai Ria Kenjeran. Desain interiornya pun sangatlah unik dibandingkan dengan klenteng lain, karena menggunakan desain gaya tradisional Bali yang sangat jelas terlihat dari warna yang digunakan serta ornamen-ornamen berupa ukiran khas dari Bali yang terdapat pada elemen pembentuk ruangnya.

Pada awalnya, klenteng ini didirikan hanya untuk melestarikan klenteng milik keluarga yang sudah ada sejak kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu. Pertamakali didirikan oleh *Loe Kim Soen*, ayah dari bapak Soetiadji Yudho, pemimpin klenteng sekarang ini. Klenteng ini dulunya bernama *Kuan Kung Gio*, tempat ibadah milik keluarga saja, setelah beberapa tahun dipindahkan ke tempat lain dengan tujuan dapat dipakai bersama-sama umat Konghucu lainnya. Klenteng ini diresmikan tepat pada saat perayaan Tahun Baru Cina tahun 1999 (Imlek 2550), dengan nama Klenteng Sanggar Agung/*Hong Shan Tang*. Kata “Sanggar Agung” sendiri berasal dari kata Sanggar yang berarti tempat dan kata Agung yang berarti “Maha Besar”, jadi pengertian dari Sanggar Agung adalah Tempat yang Maha Besar.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Gambar 3. Tampak Luar Klenteng

Interior Klenteng Sanggar Agung

Klenteng Sanggar Agung merupakan tempat ibadah bagi umat Tri Dharma (Budha, Tao dan *Khong Hu Cu*). Dalam Klenteng ini mengutamakan *Kimsin* (patung dewa-dewa) yang menjadi pusat perhatian bagi pengunjung yang ingin sembahyang dan terbuka umum bagi para penganut Tri Dharma. Klenteng ini dibangun dengan menggunakan adaptasi interior Bali, dan dilengkapi ornamen motif ukir-ukiran khas Bali, dengan demikian bisa dikatakan bahwa klenteng ini merupakan perpaduan dari budaya Bali (agama Hindu) dan budaya Cina (aliran Tri Dharma). Bentuk bangunan beserta hiasan-hiasan/ornamen yang terdapat di dalamnya mempunyai fungsi dan makna yang bersifat simbolik. Berikut akan dianalisis bentuk, fungsi dan makna ornamen pada elemen ruang interior, lantai, dinding, pilar dan pintu.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen Lantai

Ornamen yang terdapat pada lantai tidak bisa menjadi ciri khusus dalam suatu bangunan klenteng, dimana antara klenteng yang satu dengan klenteng yang lain ornamennya pasti berbeda. Ornamen yang ada pada lantai biasanya berupa simbol-simbol atau bisa juga tidak dilengkapi dengan ornamen sama sekali.

Pada lantai halaman depan (Gambar 4) terdapat simbol religi dari masyarakat Cina yaitu *Yin* dan *Yang*, simbol ini untuk mengingatkan para umat yang datang agar tetap menjaga keseimbangan antara kedua unsur. Bentuk dari ornamen yang digunakan berupa lukisan yang langsung dilukiskan pada bidang lantai, fungsi dari ornamen ini adalah sebagai simbol religi yang memiliki makna yang menggambarkan sisi gelap dan sisi terang yang mewakili prinsip kekuatan di alam. Penempatan simbol *Yin* dan *Yang* pada lantai ini merupakan penempatan yang tidak lazim dalam sebuah klenteng pada umumnya, karena simbol *Yin* dan *Yang* biasanya diletakkan/ditempel pada bidang dinding.

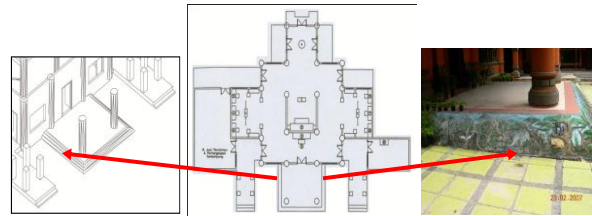


Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 4. Lantai Halaman Depan dengan Simbol *Yin* dan *Yang*

Ornamen Lantai Teras Depan

Lantai yang terdapat pada klenteng Sanggar Agung semuanya menggunakan lantai keramik, baik dalam ruangan ataupun teras luar ruang. Pada tepi lantai teras depan terdapat relief dengan hiasan atau gambar pepohonan dan binatang, relief tersebut berfungsi sebagai hiasan pada tepi lantai yang landai dengan maksud untuk memperindah bangunan klenteng pada bagian teras depannya. Selain itu kombinasi penggunaan relief gambar pepohonan dan binatang untuk melambangkan keharmonisannya dalam kehidupan di alam semesta yang saling melengkapi. Dari ciri-ciri yang ada, relief tersebut mengambil jenis ornamen Bali flora dan fauna dalam bentuk ragam hias ukiran, karena ornamen tersebut langsung diukirkan pada sisi lantai yang merupakan bagian langsung dari bangunan.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 5. Tepi Lantai Teras Depan Dengan Relief Binatang (kanan dan kiri) dan Relief Pepohonan (bagian tengah)

Ornamen lantai Klenteng Sanggar Agung, bila diteliti dari segi ikonografisnya terdapat perbedaan, yaitu sisi samping lantai teras depan yang berupa relief gambar flora fauna dengan ciri khas Bali dengan melihat model dari bentuk model ukir-ukirannya. Dari sisi yang lain ornamen yang ada pada lantai hampir sama dengan klenteng-klenteng yang lainnya dibuat polos tanpa ornamen, hanya bagian halaman depan terdapat simbol *Yin* dan *Yang* yang merupakan pedoman untuk selalu harus dijaga keseimbangannya.

Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen Dinding

Ornamen pada dinding sangatlah banyak macamnya, keanekaragaman yang ada pada ornamen dinding ini tidak menjadi sesuatu kekhususan yang harus terdapat pada tiap klenteng, ornamen dinding biasanya berupa lukisan ataupun relief dengan gambar flora, fauna, cerita dewa-dewi atau bisa juga berupa simbol seperti lambang *Yin* dan *Yang*, simbol *Patkua*, lambang swastika dan masih banyak lagi. Berikut akan dianalisis ornamen dinding-dinding yang ada di klenteng Sanggar Agung.

Ornamen Dinding Depan Luar

Pada dinding samping pintu masuk sebelah kanan dan kiri sebelum memasuki ruangan klenteng terdapat relief perjalanan dari penyebar agama Budha yaitu Sidharta Gautama, ornamen dinding ini dibuat dengan ciri khas Bali berbentuk ukiran yang tergolong dalam jenis agama dan kepercayaan. Agama dan kepercayaan yang dimaksud adalah Budha, fungsi dan makna dari relief ini adalah memberi gambaran bagaimana ajaran Budha disebarluaskan oleh Sidharta Gautama.

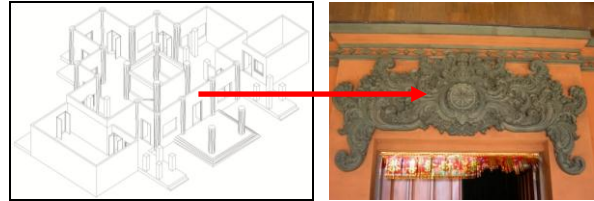


Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 6. Relief Perjalanan Sang Budha pada Dinding Luar Samping

Pada dinding teras depan pintu tengah, tepat diatas pintunya terdapat ornamen dengan kombinasi antara ciri khas Cina dengan Bali. Untuk ciri khas Bali terlihat pada bentuk ukiran hiasan flora dengan klasifikasi pepatraan jenis patra punggel pada sisi kiri dan kanannya lengkap dengan bantala di tengah patra punggel. Fungsi dari ornamen dengan ciri khas Bali ini adalah sebagai hiasan dinding atas pintu, sedangkan arti atau makna dari ornamen ini adalah untuk memperindah penampilan dari dinding teras depan

Ornamen khas Cina yang terdapat pada ornamen ini adalah ornamen dengan bentuk bunga teratai yang tepat berada di tengah dengan sebuah roda di atasnya. Gambar roda ini merupakan ilustrasi dari sebuah roda kehidupan yang terus berputar. Fungsi dari ornamen ini adalah sebagai hiasan dinding pelengkap ornamen lain, sedangkan makna dari ornamen ini adalah sebagai lambang kesucian klenteng sebagai tempat ibadah (ornamen bunga teratai) dan perputaran waktu yang tiada henti (ornamen roda). Jadi makna dari ornamen bunga teratai dan roda adalah klenteng tetap menjadi tempat suci untuk beribadah seiring dengan berubahnya waktu.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 7. Ornamen Dinding Atas Teras Depan

Ornamen Dinding Dalam

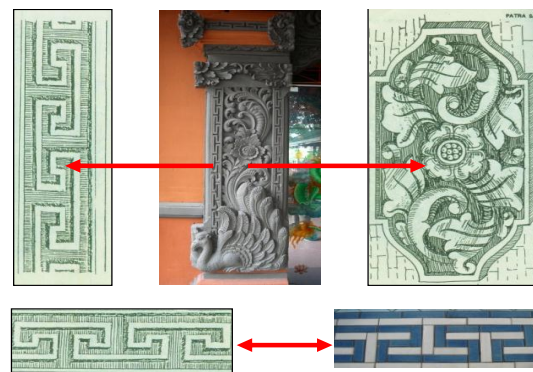
Pada dinding partisi bagian dalam klenteng ini dominan menggunakan ornamen khas Bali dengan bentuk ukiran patra mas-masan, hanya saja ornamen yang diukirkan pada dinding dibuat secara polos, sederhana dan sengaja tidak dibuat sedetail yang sesungguhnya, fungsi serta makna dari ornamen pada dinding ini adalah sebagai hiasan pada dinding agar terlihat lebih indah (Gambar 8).



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 8. Ornamen pada Dinding Partisi Ruang Dalam

Ornamen dengan bentuk patra mesir ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan ornamen khas Cina. Persamaannya adalah sama-sama menyerupai bentuk huruf "T" yang diulang-ulang, sedangkan perbedaannya pada ornamen patra mesir khas Bali ini dilengkapi dengan tambahan menyerupai tangkai/jangkar, sedangkan pada ornamen khas Cina dibuat polos tanpa tangkai. Fungsi dan makna yang terdapat pada kedua ornamen tersebut sama yaitu sebagai hiasan suatu bidang bangunan.



Perbedaan Bentuk Ornamen Bali Dengan Cina
Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 9. Ornamen pada Dinding Belakang Ruang Dalam

Pada dinding bagian belakang ruang dalam klenteng terdapat ornamen khas Bali dengan bentuk ukir-ukiran patra mesir (kiri), patra samblung (kanan), dan ornamen dengan bentuk ukiran gambar burung cendrawasih. Fungsi sekaligus makna dari ketiga macam ukiran ornamen ini adalah sebagai hiasan dari dinding dan menambah keindahan dari interior klenteng.



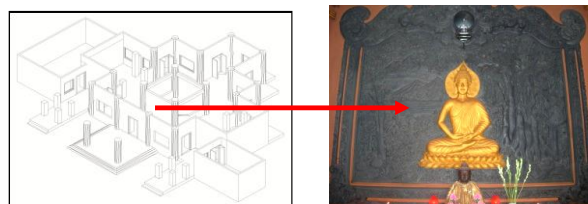
Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 10. Ornamen pada Dinding Atas Pintu Belakang Ruang Dalam

Pada dinding ruang dalam bagian belakang, tepat di atas pintu terdapat ornamen dengan kombinasi ciri khas Cina dan Bali. Untuk ornamen dengan ciri khas Cina terdapat di bagian tengah dengan bentuk ukiran menyerupai simbol *Yin* dan *Yang* yang dibuat polos tanpa warna aslinya hitam dan putih. Fungsi dan makna dari ornamen ini adalah mengingatkan pada para umatnya untuk tetap menjaga keseimbangan kedua unsur ini.

Ornamen dengan ciri khas Bali adalah ornamen dengan bentuk ukiran patra punggel, fungsi sekaligus makna dari ornamen ini adalah sebagai hiasan pelengkap pada dinding untuk memperindah dinding ruang dalam bagian belakang di atas pintu menuju teras belakang.

Pada dinding ruangan tengah bagian depan terdapat relief dengan gambar kesempurnaan akhir dari perjalanan Sang Budha dalam menyebarkan ajaran agama Budha. Untuk bentuk, fungsi dan makna dari ornamen ini sama dengan relief yang ada di samping pintu masuk, yaitu ornamen dengan ciri khas Bali berbentuk ukiran dengan jenis agama dan kepercayaan agama Budha, fungsi sekaligus makna dari ornamen ini adalah menceritakan akhir dari perjalanan Sang Budha memperoleh kesempurnaan.

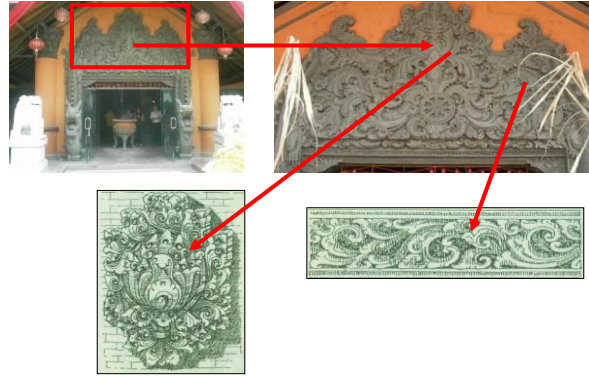


Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 11. Relief Sang Budha Mencapai Kesempurnaan

Ornamen Dinding Teras Belakang

Pada dinding atas pintu teras belakang terdapat ornamen dengan ciri khas Bali dengan bentuk ukiran patra punggel. Fungsi dan makna dari ornamen ini adalah sebagai hiasan pada dinding teras belakang klenteng untuk memperindah bagian teras tersebut.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 12. Ornamen pada Dinding Atas Pintu Teras Belakang

Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen Pilar

Ornamen pilar klenteng pada umumnya dominan menggunakan ornamen Khas Cina berupa naga yang melilit pada pilar dan warna dasar dari pilarnya sendiri menggunakan warna merah. Pilar yang terdapat pada interior Klenteng Sanggar Agung merupakan salah satu perubahan/perbedaan dari segi ikonografis ornamen klenteng pada umumnya, karena dilihat dari tradisi bangunan klenteng khususnya bagian pilar, selalu dibuat warna merah dan bisa dilengkapi dengan ornamen naga ataupun tulisan kaligrafi Cina. Pada Klenteng Sanggar Agung pilarnya dibuat dengan model bangunan khas Bali dengan kombinasi warna *orange* dan abu-abu, selain itu juga tidak terdapat ornamen yang benar-benar merupakan ciri khas dari ornamen Cina.

Untuk ornamen bagian atas dan bawah dari pilar yang terdapat pada Klenteng Sanggar Agung hampir sama dengan ornamen atas dan bawah pilar klenteng pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah ornamen pada pilar dibuat dengan khas Bali yaitu berupa ukiran tanpa finishing (masih berupa model luluh atau campuran semen dan pasir yang diukir). Berikut akan dianalisis ornamen pilar-pilar yang ada di klenteng Sanggar Agung.

Ornamen Pilar di Luar

Pada pilar dekat *entrance* samping dilengkapi dengan ornamen dengan ciri khas Bali yang berbentuk

ukiran yang menyerupai binatang gajah, di mana dalam ornamen Bali tergolong dalam jenis karang Asti/gajah. Fungsi dari ornamen ini adalah untuk membatasi antara bidang bawah, tengah dan atas dari pilar yang ada, sedangkan makna dari ornamen ini hanya sebagai hiasan pada pilar yang ada.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 13. Ornamen pada Pilar *Entrance* Samping

Pada pilar teras depan ini bentuknya ciri khas Bali, hanya terdapat ornamen ukir pada bagian bawah dengan bentuk segi empat yang berjajar melingkar, fungsi dari ornamen ini hanya sebagai pembatas bawah (lis) dari pilar, sedangkan maknanya hanya sebagai hiasan untuk memperindah bentuk pilar teras depan.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 14. Pilar Teras Depan

Ornamen Pilar Ruang Dalam

Pilar utama yang ingin ditonjolkan dalam *interior* klenteng berada di tengah-tengah ruang utama dan jumlahnya ada empat buah. Pilar ini di desain dengan menggunakan kombinasi antara ornamen ciri khas Bali dengan Cina. Ornamen dengan ciri khas Bali terletak pada bagian bawah dan bentuk tampilan pilar. Ornamen ini berupa lis yang dibuat polos, fungsi dan makna dari ornamen ini sebagai hiasan bawah dari pilar yang ada.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 15. Ornamen Pilar Ruang Utama

Ornamen dengan ciri khas Cina terdapat pada bagian pembatas atas dan sedikit di bagian bawahnya. Adapun bentuk bunga padma (teratai) dipakai sebagai ornamen ukiran pada pilar tersebut, di samping itu fungsi ornamen ini adalah hiasan pembatas antara tepi atas dan bawah pilar. Makna ornamen ini adalah sebagai simbol yang melambangkan kesucian dari klenteng sebagai tempat ibadah.

Pilar lain dalam ruang dibuat dengan ornamen non-Cina, yaitu ciri khas Bali sebagai hiasannya. Ornamen yang terdapat dalam pilar selain pilar utama ini dibuat dalam bentuk ukiran khas Bali secara polos dan sederhana yang berupa pola yang diulang-ulang. Fungsi dan makna yang terdapat pada ornamen ini hanya sebagai hiasan pada pilar agar terlihat lebih indah.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

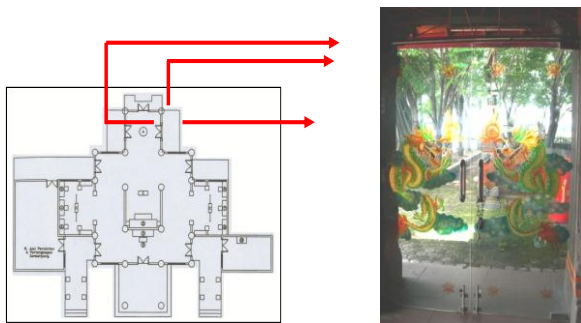
Gambar 16. Pilar Lain Dalam Ruang

Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen Pintu

Ornamen yang terdapat pada pintu klenteng yang satu dengan klenteng yang lain tidaklah sama dan tidak menjadikan suatu kekhususan tersendiri, namun pada intinya pintu yang lengkap dengan ornamen khas Cina biasanya mempunyai fungsi dan makna sebagai penangkal roh jahat yang bisa mengganggu ketenangan dan kekhidmatan klenteng dan para umat yang sembahyang di dalamnya. Dari segi ikonografinya, ornamen pintu yang terdapat pada Klenteng Sanggar Agung yang bergambar naga memiliki fungsi dan makna sebagai penangkal roh jahat.

Pintu yang terdapat pada bangunan Klenteng Sanggar Agung ini tidak semuanya dilengkapi dengan ornamen khas Cina, hanya pintu pada ruangan yang menuju ke arah teras saja yang dibuat dengan dilengkapi ornamen. Selain itu pintu yang terdapat pada bangunan Klenteng Sanggar Agung tidak dilengkapi ornamen khas Cina, tetapi hanya ukiran pintu seperti pada umumnya.

Pada ketiga pintu yang ada di ruang bagian belakang, semuanya dibuat dari kaca dengan lukisan ornamen Cina berbentuk naga, ornamen naga yang ada pada pintu ini berfungsi sebagai hiasan pada pintu dan mempunyai makna sebagai simbol yang melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan *Hong Sui*, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan (Lingyu, 2001: 184). Dari semua pintu yang ada pada klenteng ini, hanya ketiga pintu ini yang dibuat berbeda yaitu terbuat dari kaca dan bergambar naga pada tiap daun pintunya.



Sumber: Dok. Pribadi, 2007

Gambar 17. Pintu Kaca dengan Lukisan Naga

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Klenteng Sanggar Agung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Klenteng Sanggar Agung merupakan klenteng yang dibangun dengan interior yang berbeda dengan tradisi klenteng pada umumnya. Hal ini tampak dari bentuk ornamen interior klenteng yang dominan menggunakan bentukan ornamen candi/pura yang ada di Bali. Klenteng Sanggar Agung merupakan klenteng umat Tri Dharma, karena ornamen

patung yang digunakan untuk sembahyang merupakan ornamen patung dewa-dewi dari ajaran Tri Dharma (Budha, Tao dan *Khong Hu Cu*).

Klenteng ini memiliki ornamen dengan beragam bentuk, yaitu ukir-ukiran, relief dan patung. Dari segi fungsi ornamen yang ada lebih berperan sebagai elemen penghias ruang, kecuali ornamen patung sedangkan dari segi maknanya masih tetap berpedoman pada bangunan klenteng pada umumnya. Ornamen non-Cina yang terdapat dalam interior klenteng adalah ornamen Bali. Ornamen Bali yang disederhanakan dan polos dominan digunakan pada seluruh dinding dalam interior klenteng tersebut, faktor ini disebabkan karena perancang dari klenteng tersebut berasal dari Bali.

Klenteng Sanggar Agung merupakan salah satu klenteng yang dibangun dengan tidak lagi mementingkan ornamen ciri khas klenteng Cina. Ditinjau dari segi ikonografi ornamen pada interior Klenteng tersebut, sebagian besar tidak mengalami perubahan bentuk, kecuali pada pilar dan dinding.

REFERENSI

- Fox, James J. 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta: Pt Widyadara.
- Jones, Lois Swan. 1978. *Art research Methods and Resources*. Kendall/Hunt Publishing Company, University of Michigan.
- Lingyu, Feng., & Shi Weimin. 2001. *A Glimpse of the Chinese Culture*. China: Intercontinental Press.
- Ratnawaty, Lianny. 1989. *Arsitektur Klenteng di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.